

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upacara adat *pebha* ialah upacara wujud ungkapan syukur atas terselesainya upacara pembuatan *yenda de/sao waja, peo, jara* dan *ana deo*. Selain itu juga upacara adat *pebha* juga mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diterima, seperti hasil panen yang melimpah, syukur selamat dalam perantaun dengan waktu yang lama, syukur atas kesalahan yang telah terselesaikan. Upacara adat *pebha* mengandung muatan syukur atas segala sesuatu yang telah masyarakat Desa Sawu terima dan alami. Syukur kepada Wujud tertinggi dan syukur atas *ine ame ebu kajo kajo ta mata ulu ree loe*. Ungkapan syukur ditandai dengan pengurbanan kerbau di tengah kampung adat untuk makan bersama-sama secara adat.

Dengan segala suka duka kehidupan yang masyarakat Desa Sawu alami, masyarakat melakukan upacara adat sebagai wujud syukur terimakasih masyarakat Desa Sawu kepada Sang Pencipta dan Sang pemberi yang selalu menyertai dalam setiap perjalanan upacara adat *pebha*. Wujud ungkapan syukur yang diturun temurunkan dari dulu hingga pada sekarang agar upacara adat *pebha* bisa dilestarikan terus menerus pada generasi selanjutnya. Upacara adat *pebha* menyatu dengan semua masyarakat Desa Sawu yang tersebar di mana-mana. Sehingga pada saat terselenggaranya upacara adat *pebha*, orang-orang yang jauh yang keluar dari kampung halaman diwajibkan datang untuk berkumpul bersatu dalam lingkaran budaya.

Dengan adanya upacara adat *pebha* masyarakat Desa Sawu, membantu semua orang untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diterima, khususnya bagi generasi-generasi penerus yang akan melanjutkan. Dengan adanya upacara adat ini mereka bisa tahu dan meneruskan upacara adat *pebha* secara terus menerus. Upacara adat *pebha* merupakan upacara adat yang penting sekali bagi kehidupan masyarakat Desa Sawu. Karena upacara adat *pebha* merupakan upacara adat yang sakral yang membantu kehidupan masyarakat Desa Sawu.

Upacara adat *pebha* mau memberi pesan kepada semua orang khususnya bagi masyarakat Desa Sawu bahwa segala sesuatu yang masyarakat Desa Sawu dapatkan dan capai, entah gagal atau sukses, suka dan duka tetap mengucapkan rasa syukur. Ini semua ialah berkat dari Sang Pencipta dan leluhur yang telah menyertai dan memberi kehidupan setiap hari.

Ungkapan syukur yang sama juga bisa dilihat dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi adalah nama yang diberikan pada perjamuan malam terakhir yang diadakan Yesus bersama murid-murid-Nya dengan ditekankan aspek puji syukur dengan korban Yesus sampai pada saat ini yang dirayakan diseluruh pelosok dunia manapun. Nama Ekaristi berhubungan dengan kebudayaan Yahudi yang dimana hidup Yesus selalu mengedepankan pujian syukur kepada Allah.

Ekaristi dalam bahasa Yunani *eukharizein* yang artinya, mengagumi, bersyukur, dan terima kasih, yang lebih mengedepankan aspek pujian dalam perayaan Ekaristi khususnya dalam Doa Syukur Agung sebagai inti dari Perayaan Ekaristi yang mana terjadi konsekrasi oleh imam mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Puji syukur Yesus Kristus secara sempurna kepada Bapa dalam ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib. Dalam nada syukur umat beriman diajak untuk turut mengambil bagian dalam Puji syukur Kristus.

Perayaan Ekaristi ialah peristiwa perjamuan terakhir yang merupakan suatu momen mengenang kembali karya Allah menyelamatkan umat manusia dalam kisah sengsara wafat dan kebangkitan. Perayaan Ekaristi menjadi kesempatan untuk menyatukan seluruh pujian dan syukur umat beriman atas karya agung Allah yang menyerahkan anak satu-satunya mati dikayu salib. Umat beriman berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi yang merupakan korban Kristus dan memuji keselamatan Allah dalam keseharian hidup umat beriman. Pujian kepada Allah yang mewarnai kurban Yesus, menciptakan rasa syukur berkelanjutan dalam diri setiap orang untukewartakan dan memberikan kesaksian tentang betapa Agung karya Allah. Doa Syukur Agung merupakan keistimewaan dalam perayaan Ekaristi, bahwa manusia turut ikut ambil bagian dalam perjamuan Tuhan, yang mana oleh materi dan forma serta kata-kata Yesus menjadi roti dan anggur berubah secara kongkrit menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus.

Upacara adat dan perayaan Ekaristi menekankan tentang aspek pujian syukur. Antara perayaan Ekaristi dan upacara adat *pebha* mempunyai kesamaan dalam muatan syukur. Keduanya memiliki ungkapan syukur kepada yang Ilahi, wujud tertinggi dalam mengucap syukur atas apa yang telah diterima selain itu juga, antara perayaan Ekaristi dan upacara adat *pebha* mempunyai unsur perayaan yang mempersatukan serta mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan. Dengan adanya upacara adat *pebha* dan perayaan Ekaristi dapat memperdalam iman umat, khususnya bagi masyarakat Desa Sawu. Hubungan antara perayaan Ekaristi dan upacara adat *pebha*, selain memperdalam iman tetapi mengisi antara satu dengan yang lain dan menunjang untuk kehidupan kearah yang lebih baik.

5.2 Saran

5.2.1 Gereja

Gereja ialah persatuan umat Allah yang berkumpul. Umat Allah berkumpul dalam satu persekutuan yang berbudaya. Gereja harus menerima keanekaragaman didalam perayaan budaya setempat. Gereja yang merupakan perkumpulan umat Allah menggali nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat diantaranya ialah yang terdapat dalam upacara adat *pebha*. Dengan tujuan agar Gereja dapat mengetahui nilai-nilai dan makna yang ada didalam upacara adat *pebha* sehingga dapat memperdalam iman umat. Dengan adanya itu dapat mempersatukan antara upacara adat *pebha* dengan perayaan Ekaristi yang terdapat didalam Gereja itu sendiri.

5.2.2 Masyarakat Desa Sawu

Masyarakat Desa Sawu selalu merayakan upacara adat *pebha*. Ini merupakan salah satu perayaan adat, perayaan bersama masyarakat Desa Sawu dalam mensyukuri atas apa yang telah diraih bersama. Upacara adat *pebha* bukan semata perayaan syukuran begitu saja, tetapi lebih dari itu yaitu memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang dapat memperkuat dan mempersatukan serta mengharmoniskan kehidupan bersama masyarakat Desa Sawu. Selain itu juga dengan makna dan nilai yang terdapat dalam upacara adat *pebha* juga mempengaruhi iman umat sebagai anggota Gereja.

5.2.3 Pemerintah Daerah

Kebudayaan merupakan karakteristik dari wilayah tertentu. Ini termuat dalam nilai-nilai yang ada khususnya dalam upacara adat *pebha*. Upacara adat *pebha* mengandung banyak nilai, untuk itu pemerintah daerah khususnya di daerah Kabupaten Nagekeo dianjurkan untuk melestarikan dan mempromosikan upacara adat *pebha* ke semua daerah-daerah lain supaya upacara ini dikenal dan menjadi eksis di tengah masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Nagekeo.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1990

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj, R. Hardawiyana SJ, Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Komisi liturgi Romawi, *Bina Liturgi 2A Kumpulan Dokumen Liturgi*. Jakarta: PD penerbit OBOR, 1986.

Komisi Liturgi KWI, *Pedoman umum Misale Romawi*. Ende: Nusah Indah, 2002.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.

BUKU-BUKU

Anciaux, Paul. *The Sacrament of Penance*. New York: Challoner Publication, 1962.

Boli Ujan, Bernard. *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

..... dan Nikolau Hayon. "*Liturgi Ekaristi*". Manuskrip, Maumere: STFK Ledalero, 2002.

Catalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya pengudusan Kita*. Ende: Nusa Indah, 1994.

Crichton, J. D *Perayaan Ekaristi; Peran Serta Umat Dalam Ibadat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

..... *Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat Dalam Ibadat*. penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Dhogo, Petrus Cristologus. *Su`i uwi*. Maumere: Ledalero, 2009

Dulles, Avery. *Models of The Church*. New York: Doubledy, 1974.

Forth, Gregori. *Dualism And Hierarchy: Processes og Binary Combination in Keo Society*. Oxford: Oxfordt Univesity Pres, 2001.

J. colleta, Nat dan Umar Kayam. *Kebudayaan dan Pembangunan: sebuah pendekatan terhadap antropologi terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Jakobs, Tom. "Fenomenalogi Liturgi Ekaristi", ed. dalam *J. B. Banawiratma. Babtis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

..... "Refleksi Teologis Tentang Ekaristi", ed. dalam *J. B. Banawiratma. Ekaristi dan Kerja Sama Iman Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

.....*Misteri Perayaan Ekaristi: umat bertanya Tom Jakobs menjawab*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Kirchberger, Georg dan John M. Prior, ed. *Bersama-Sama Memecahkan Roti, Ekariti dan Misi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.

Lukas, A. *Memahami Perayaan Ekaristi , Penjelasan Tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: makna, sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

.....*Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Muller-Fahrenheit, Gelko. *Pengampunan membebaskan; pengampunan dan rekonsiliasi dalam masyarakat*. penerj. Yosef. M Florisan dan Georg Kirchberger. Ende: Lembaga Pembentuk berkelanjutan Arnoldus Janssen,1999.

Pidyarto Gunawan, H, edit. *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*. Jilid 4. Yogyakarta: Kanisius,2000.

Prasetyo pr, L. *Sakramen yang Menyelamatkan*. Malang, penerbit Dioma, 2003.

..... *Panduan Menjadi Khatolik: Panduan Yang Diterima Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajali, 1987.

Van Der Werf. S.J, L. *Merayakan Earisti Kudus: Buku Misa dengan Tafsiran*. cetakan 2. Jakarta: PT Sapdodadi, 1999.

SKRIPSI DAN TESIS

Aditya Lena, Wrenfridus. "Peran Mosalaki dalam Upaya Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Pajomala". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Bertolomeus, Wilhelmus. "Refleksi Antropologis-Teologis Tentang Ritus Ka Poka Dalam persekutuan Masyarakat Adat MBU LIO dan Kaitanya Dengan perjamuan Ekaristi". Tesis Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalro, 2013.

C. Dhogo, Petrus. "Regiolitas orang Toda dalam Ritus *Su'I Uwi* dan Relevansinya Bagi Penghayatan yang Benar Akan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2009.

Lengi, Hironimus Emilianus. "Makna dibalik ritus Nggua Keu Uwi masyarakat Lio-Wolomuku dalam Perbandingan dengan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Nong Bora, Jairius. "Membandingkan Nilai dan Makna Ritus Piong dengan Perjamuan Ekaristi dalam Tradisi Katolik dan Relevansinya bagi Pengembangan Iman Umat Hewokloan". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Ola Toby, Yohanes. "Ritus Bole Howek Masyarakat Lewokluok dan Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi Sebagai Korban". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

JURNAL

Andri Ristanto, Dwi, "Dimensi Sosial Ekaristi menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI, *Jurnal Teologi*, (2020).

Endogami, “ Etnografi pola beribadah umat Gereja Katolik St Antonius Padua Bidaracina Jakarta di Masa Pandemi”. *Jurnal Ilmiah Kajian Antripologi Vol 4 No, 2.* (2021).

Gidion. G “profesionalitas Layanan Gereja”. *Jurnal teologi dan pengembangan pelayanan,* (2017)

Tomatala, Y. “pemimpin Human Capital 4.0 Dan kepemimpinan Global di Era Mileneal”. *Jurnal Cristian Humaniora., Vol 4. No 1,* (2020).

INTERNET

Admitjk, (2022, Mei 27) *Seputar Ekaristi: Tugas dan Tanggung Jawab Para Pemimpin Gereja*, <https://keuskupantanjungkarang.org/seputar-tugas-dan-tanggung-jawab-para-pemipin-Gereja>.

Fans of iman katolik, (2022, Mei 27) <https://facebook.com/katolisme/post/740291629327652>

<https://m.merdeka.com/trending/kebudayaan-adalah-sistem-kehidupan-masyarakat-pahami-unsur-dan-wujudnya-klm.html>, diakses 24 februari 2022.

<https://santoantonius.blogspotco./2010/10/pewarta-sabda-Tuhan-dalam-perayaan.html?m=1> diakses, 31 Maret 2022

Katolitas Bagaimana menjelaskn Ekristi sebagai kurban? (2022, Mei 27) <https://katolitas.org/unit/bagaimana-menjelaskan-ekaristi-sebagai-kurban-kudus>.

Suparjiyono,(2022, Februari 2 “*Tentang buku: Pasang Surut Recognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*”, <https://lib.ft.ugm.id/pasang-surut-rekognisi-agama-leluhur-dalam-politik-agama-di-Indonesia>.

Widya Lestry Ningsi. (2022, Maret 1) “kepercayaan Animisme: pengertian, sejarah dan contohnya”ed., NibrasNadarNailufar. Kompas.com4mei2021.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/05/181444879/kepercayaan-animisme-pengertian-sejarah-dan-contohnya>.

Wikipedia.(2022,Februari,4)“Penghormatan-orang-yang-telah-meninggal” [https:// id.m.wikipedia.org.penghormatan-orang-yang-telah-meninggal](https://id.m.wikipedia.org.penghormatan-orang-yang-telah-meninggal), html.

WAWANCARA

Babo, Marselinus, Wawancara secara langsung, 14 januari 2022.

Jago, Nikolaus, Wawancara secara langsung 20 janusri 2022.

Pemerintah Desa, Data desa sawu, Desa Sawu, 2019.

Perangkat Desa Sawu, rencana kerja tahunan penyuluhan Desa Sawu tahun 2019.

Riti, Arminus, Wawancara secara langsung, 15 januari 2022.

Sawu, Sensi, wawancara secara langsung, 16 januari 2022

Tenga, Martinus, Wawancara secara langsung, 18 Januari 2022

LAMPIRAN

Format Pertanyaan Wawancara

1. Apa itu upacara adat *pebha*?
2. Apakah upacara adat *pebha* hanya berlaku untuk pembuatna *yenda de, jara, ana deo, dan peo*?
3. Ritu-ritus apa saja yang terdapat dalam upacara adat *pebha*?
4. Berapa jumlah *pebha* yang ada dalam masyarakat Desa Sawu?
5. Ungkapan-ungkapan syukur apa saja yang terdapat dalam upacara adat *pebha*?
6. Siapa yang memimpin upacara adat *pebha* dari awal sampai pada acara puncak?
7. Hal apa yang terjadi jika tidak dilaksanakan upacara adat *pebha*?
8. Siapa saja yang ikut serta dalam upacara adat *pebha*?
9. Bagaimana tanggapan bapa mengenai upacara adat *pebha* dan hubungannya dengan perayaan Ekaristi?

